

Analisis Nilai Moral Tokoh Utama Dalam Novel

Sukreni Gadis Bali Karya A.A. Pandji Tisna

Oleh: Alifiah Nurachmana¹, Patrisia Cuesdeyeni², Meiyalala³

e-mail: alifiahnurachmana@gmail.com¹, patrisiacuesdeyeni@gmail.com²,
meylala1999@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan 2) Wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri 3) Wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam Novel Sukreni Gadis Bali Karya A.A. Pandji Tisna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian perpustakaan. Berdasarkan hasil analisis data nilai moral dalam novel Sukreni Gadis Bali Karya A.A. Pandji Tisna ada 3 hubungan yang di analisis yaitu: 1) hubungan manusia dengan Tuhan (wujudnya: Karma), 2) hubungan manusia dengan diri sendiri (wujudnya: tidak jujur, tidak berpendirian, pesimis, sifat ceroboh dan tergesa-gesa, dan tulus), 3) hubungan manusia dengan manusia lain (wujudnya: tidak setia, sikap tidak peduli, rencana jahat, sikap baik dan pemaaf, sikap tak sopan atau kasar, menghina, menolong, pilih kasih, kepercayaan, memanfaatkan orang, dan menghargai).

Kata Kunci: nilai moral, tokoh utama

Analysis of the Moral Values of the Main Characters in Novels

Balinese Girl Sukreni by A.A. Pandji Tisna

By: Alifiah Nurachmana, Patrisia Cuesdeyeni, Meiyalala

Abstract

This study aims to describe: 1) the form of the moral value of human relations with God 2) the form of the moral value of human relations with oneself 3) the form of the moral value of human relations with other humans in the Sukreni Gadis Bali Novel by A.A. Banner of Tisna. This study uses qualitative methods and types of library research. Based on the results of

¹ Prodi Pendidikan Bhs dan Sastra Indonesia Jurusan Bhs dan Seni FKIP UPR Jl. H. Timang Palangka Raya

² Prodi Pendidikan Bhs dan Sastra Indonesia Jurusan Bhs dan Seni FKIP UPR Jl. H. Timang Palangka Raya

³ Prodi Pendidikan Bhs dan Sastra Indonesia Jurusan Bhs dan Seni FKIP UPR Jl. H. Timang Palangka Raya

data analysis of moral values in the novel Sukreni Gadis Bali by A.A. Pandji Tisna analyzed 3 relationships, namely: 1) Human relationship with God (its form: Karma), 2) Human relationship with oneself (its form: dishonest, not opinionated, pessimistic, careless and hasty nature, and sincere), 3) Human relations with other humans (its forms: disloyalty, uncaring attitude, evil plans, kind and forgiving attitude, disrespectful or rude attitude, insulting, helping, favoritism, trust, taking advantage of people, and respecting).

Keywords: moral values, main character

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang menggunakan bahasa sebagai media pengantarnya. Bahasa mempunyai peran yang istimewa karena sastra diwujudkan dengan bahasa. Sastra melakukan eksplorasi dalam kreativitas bahasa dengan tujuan untuk mencapai aspek nilai estetis. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2012: 1) “Kesusastraan merupakan tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah”. Manusia sebagai objek selalu menghadapi masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat. Dinamika kehidupan inilah yang dapat mempengaruhi penciptaan sebuah karya sastra. Sastra, pengarang, masyarakat, serta lingkungan memiliki tempat yang sejajar karena aspek ini saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain.

Novel sebagai sebuah karya sastra menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model. Kehidupan yang ideal, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti plot/alur, penokohan, latar dan sudut pandang yang tentunya juga bersifat imajinatif. Semua itu walau bersifat noneksistensial (dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang) namun dibuat mirip, diimitasikan dan dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa, sehingga tampak sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2015: 4). Sebagai salah satu bentuk dari karya sastra, novel selalu mendapat tantangan untuk dianalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebuah novel memiliki nilai-nilai yang berasal dari realitas kehidupan, realitas tersebut tampak jelas tergambar dalam setiap alur cerita dan konflik tokohnya. Sebuah karya sastra, khususnya novel selalu memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengarangnya. Berbagai aspek yang sangat berpengaruh dari pengarang dalam menuangkan ide, gagasan kreatifnya dalam karya sastra.

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai tersebut. Nurgiyantoro (2015: 320) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun. Penyampaian moral dalam karya sastra oleh pengarang dapat dilakukan melalui aktivitas tokoh ataupun penutur langsung pengarang. Dalam penuturan langsung, pengarang memberikan penjelasan tentang hal yang baik ataupun hal yang tidak baik secara langsung. Penyampaian moral melalui aktivitas tokoh, biasanya disampaikan lewat dialog, tingkah laku, dan pikiran tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini: 1) mendeskripsikan nilai moral yang berwujud hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Sukreni Gadis Bali*, 2) mendeskripsikan nilai moral yang berwujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam novel *Sukreni Gadis Bali*, dan 3) mendeskripsikan nilai moral yang berwujud hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam novel *Sukreni Gadis Bali*.

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang menggunakan bahasa sebagai media pengantarnya. Bahasa mempunyai peran yang istimewa karena sastra diwujudkan dengan bahasa. Sastra melakukan eksplorasi dalam kreativitas bahasa dengan tujuan untuk mencapai aspek nilai estetis. Aspek keindahan inilah yang memvisualisasikan setiap nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Menurut Fitriah (2007: 79) “Karya sastra, pengarang dan masyarakat serta lingkungan budaya tempat karya sastra itu diciptakan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari lainnya sebagai kesatuan integral”. Menurut Damono (1984: 1) “Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu adalah merupakan suatu kenyataan sosial”. Karya sastra bisa dianggap sebagai kamera pemotret kondisi sosialbudaya suatu masyarakat, karena sastra mencerminkan hidup dan kehidupan. Pengarang mau tidak mau mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup dan lingkungan sosialnya saat itu sebagai bentuk reaksi sosial.

Novel sebagai sebuah karya sastra yang mengungkapkan kisah-kisah tentang masalah kehidupan. Walaupun cerita rekaan, akan tetapi banyak memiliki kemiripan dengan kehidupan nyata. Konten cerita dalam novel merupakan cerminan kehidupan yang memiliki nilai-nilai yang menjadi pelajaran hidup bagi pembacanya. Menurut Tarigan (1984: 164) menyatakan “Novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang yang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut”. Menurut Sudaryanto (1993: 53) “Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sikap pelaku”. Menurut Zaidan (2004: 136) menyatakan “Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan raga yang menjadi dasar konvensi penulisan”.

Novel adalah sebuah karya sastra yang merupakan buah pemikiran, pengalaman, dan perenungan dari pengarangnya yang dituangkan dalam bentuk tulisan kreatif. Tulisan tersebut memuat nilai kemanusiaan dan kehidupan. Rangkaian cerita yang terdapat dalam sebuah novel lebih panjang. Hal ini dikarenakan novel banyak menceritakan tokoh dengan menonjolkan watak, sikap, dan perilakunya dengan mendetail. Kehidupan tokoh yang diceritakan merupakan bagian yang luar biasa dan dapat menimbulkan konflik yang menarik.

Pengertian moral dalam KBBI (2011: 929) adalah “ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan budi pekerti”. Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang berasal dari kata “*mos*” (*tanggal*) yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dalam arti susila (Widjaja, 1994: 18). Pengertian moral menurut (KBBI, 2016) moral adalah ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dsb). Jika dikaitkan dengan individu, moral merupakan unsur-unsur yang menjadi sifat-sifat kelakuan yang disebut baik dan buruk, sesuai dengan ukuran yang diterima seluruh kelompok masyarakat dimana individu berada. Aspek berpikir seseorang mempengaruhi perkembangan moral atau perkembangan penalaran moral. (Mawardi, 2009: 12) menyatakan bahwa perkembangan moral bukanlah suatu proses menanamkan macam-macam peraturan dan sifat-sifat baik, tetapi suatu proses yang

membutuhkan perubahan struktur kognitif. Moral tumbuh kembang secara bertahap dari tingkat sederhana sampai puncak kematangannya.

Nurgiyantoro (2015: 441- 442) menyatakan bahwa jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupannya itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih khusus. Nurgiyantoro (2015: 441--442) menjelaskan secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut:

Hubungan manusia dengan Tuhannya. Hubungan manusia dengan Tuhan erat kaitannya dengan hubungan persoalan manusia dengan dirinya sendiri. Hubungan manusia dengan Tuhannya berwujud religius dan didalamnya bersifat keagamaan. Salam (2000: 229) mengatakan bahwa dunia dan isinya tidak dapat mengasalkan dirinya sendiri. Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dunia dan isinya, termasuk manusia tidak ada karena sendirinya dikarenakan manusia berhubungan dengan tuhan yang menciptakannya. Perhatikan kutipan berikut. "Kalau sudah begini aku hanya bisa berdoa semoga saja Tuhan mengabulkan permohonanku". "Aku hanya bisa berdoa kepada Allah semoga yang aku khawatirkan tidak terjadi". Kutipan tersebut diambil dari novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel ini adalah selalu berdoa kepada Tuhan, tokoh aku (Keke) sangat menggantungkan dirinya kepada Sang Pencipta. Ini merupakan moral yang dapat ditiru oleh pembaca.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Jenis dan tingkat intensitas persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan dengan Tuhan. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, berani, rajin bekerja, keuletan, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, tidak pantang menyerah, waspada, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nurgiyantoro, 2015: 443). Perhatikan kutipan berikut ini. "Doaku selama ini telah didengarkan oleh Tuhan. Kesabaran dan keihklasanku menerima semua cobaan ini telah terbayar dengan

kesembuhan”. “Aku belajar satu hal dalam menghadapi semua ini. Kini aku siap dengan apapun yang Tuhan inginkan. Ya!! Aku akan kuat dalam menghadapi cobaan apapun dariNya. Tuhan.... Terima kasih atas ujian terindah ini ini”. Kutipan tersebut diambil dari novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Wujud moral manusia dengan diri sendiri pada kutipan tersebut adalah tokoh Keke merupakan sosok yang luar biasa. Dia berusaha bersabar dalam menghadapi ujian dari Tuhan. Keke tetap kuat dalam menghadapi cobaan apapun dari Tuhan. Dia siap dengan apapun yang Tuhan berikan padanya. Kesabaran yang dimiliki oleh tokoh Keke sangat luar biasa. Walaupun Keke terkena penyakit yang mematikan dan tumbuh kembali pada bagian lain di tubuhnya namun Keke tetap bersabar.

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia antara lain dapat berwujud: persahabatan, yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, tolong menolong, bermusyawarah, bijaksana, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak-orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh majikan, atasan-bawahan dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia (Nurgiyantoro, 2015: 444 - 445). “Hanya satu kata yang bisa kusampaikan untuk sahabatku Fahda. Terkadang kita hanya akan menjadi anak kecil dalam mata orang tua kita. Namun percayalah keputusan apapun yang mereka berikan untuk kita, itu adalah hal yang terbaik dari apapun. Karena mereka sebagai orang tua telah menentukan jalan dan arah dimana kita akan menadi hidup lebih baik. Tanpa mereka kita bukanlah apa-apa di dunia ini”.

Kutipan tersebut diambil dari novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Wujud moral manusia dengan manusia lainnya dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa nasihat antar teman dilakukan oleh Keke kepada sahabatnya yang bernama Fahda. Keke memberikan masukan kepada Fahda karena menurut Keke apa pun yang menjadi keputusan orang tua itu merupakan hal terbaik dari apa pun. Karena orang tua lebih mengerti dan memahami jalan yang terbaik untuk anak-anaknya, dan Keke menegaskan bahwa tanpa orang tua kita bukan apa-apa dan tidak mungkin menjadi seperti sekarang.

Pesan moral yang sampai kepada pembaca dapat ditafsirkan berbeda-beda oleh pembaca. Hal ini berhubungan dengan cara pembaca mengapresiasi isi cerita. Pesan moral

tersebut dapat berupa cinta kasih, persahabatan, kesetiakawanan sosial, sampai rasa takjub kepada Tuhan.

Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Dialah yang menjadi pendukung ide utama dalam cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian, maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama dalam beberapa novel tertentu senantiasa hadir dalam setiap kejadian bahkan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan, namun ada juga novel yang tidak selalu menampilkan tokoh utamanya dalam setiap kejadian, tapi setiap kejadian itu tetap berkaitan erat dengan tokoh utama. Tokoh utama itu mungkin hanya seorang, mungkin pula lebih dari seorang. Tokoh utama yang paling penting dinamakan tokoh inti atau tokoh pusat (Nurgiantoro, 2015: 258—259). Sedangkan Baldic berpendapat bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Sementara itu, Abrams menjelaskan bahwa tokoh cerita merupakan orang-orang yang dilukiskan atau ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh utama biasanya paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun sosok yang dikenai kejadian dalam cerita.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data agar tujuan penelitian tercapai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi atau studi kepustakaan. penggunaan teknik studi kepustakaan ini disebabkan sumber informasinya berupa bahan tertulis dalam hal ini novel *Sukreni Gadis Bali* Karya A.A Pandji Tisna.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan; kedua, wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri; dan ketiga, wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam novel *Sukreni Gadis Bali* diperoleh data dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jenis nilai moral dan perwujudannya dalam novel *Sukreni Gadis Bali*

No	Jenis Nilai Moral	Wujud	Halaman
1	Hubungan Manusia dengan Tuhan	Karma	104, 105, 106
2	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	a. Tidak Jujur b. Tidak Berpendirian c. Pesimis d. Sifat Ceroboh dan Tergesagesa e. Tulus	21, 38 26, 57 37, 71 54 81, 91, 91
3	Hubungan Manusia dengan Manusia Lain	a. Tidak Setia b. Sikap Tidak Peduli c. Rencana Jahat d. Sikap Baik dan Pemaaf e. Sikap Tidak Sopan atau Kasar f. Menghina g. Menolong h. Pilih Kasih i. Kepercayaan j. Memanfaatkan Orang k. Menghargai	7 9, 98 61, 63, 98 90 17, 95 31, 62 81 28 24 50, 51 47
Jumlah			30

Kehidupan seseorang ada karmanya, kata "karma" dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya adalah: 1) perbuatan manusia ketika hidup di dunia: (hidup sebagai umat Tuhan itu sekadar melakukan darma dan karma), 2) hukum sebab-akibat: (karma bukan hanya menguasai manusia, tetapi juga merupakan suatu hukum mutlak dalam alam). Makna dari karma adalah sebuah hukum yang diciptakan Tuhan bagi manusia, hukum atau aturan yang mengatakan bahwa sebuah akibat pasti ada sebabnya, kalau dalam pribahasa disebutkan "tidak ada asap, jika tidak ada apinya", memang semua kejadian dalam hidup manusia itu pasti ada sebab dan akibatnya. Ada pribahasa lain "apa yang kamu tanam itu yang nanti kamu tuai". Seperti kutipan berikut.

Demi kelihatan I Gustam oleh Made Aseman, ia pun pucat. "O, di sini Tuhan Yang Mahakuasa memperlihatkan kuasanya," pikirnya seraya mundur ke belakang, "anak menggerakkan tangan hendak memasang kepala bapaknya, dan Bapak pun hendak membunuh anaknya."

Kutipan di atas membuktikan setiap perbuatan yang telah dilakukan pasti akan ada karmanya, I Gusti Made Tusan dan I Gustam pernah membunuh orang, Tuhan memperlihatkan keadilan dengan kuasanya, Tuhan mempertemukan bapak dan anak pun hendak saling membunuh, dan mereka masih belum tahu bahwa mereka adalah bapak dan anak.

Namun terlambat sudah. Kodrat yang mahakuasa telah berlaku. Tidak dapat ditahan oleh tangan manusia. Kelewang menteri tiba di leher anaknya..... Kepala I Gustam jatuh terpelanting ke tanah.

Kutipan di atas membuktikan setiap apa yang kita lakukan akan kembali kepada kita sendiri, membunuh seseorang adalah tindakan kriminal, karma yang didapat oleh bapak dan anak ini ada hal yang sama, terbunuh dengan tragis, itu pun oleh keluarga sendiri.

“ Di bawah pohon kelapa kelihatan Men Negara dan Ni Negari serta keluarganya yang lain-lain duduk merenungi api yang telah hampir padam. Ketika itu terasa oleh mereka itu, bahwa mereka telah kena hukuman Widi. Tuhannya. Terbayang di mata Men Negara rupa Ni Luh Sukreni, anaknya. Yang telah dicelakannya. Asap yang mengepul naik dari unggunan bara rumahnya dan harta bendanya itu, tampak gelak sebagai orang melambai-lambai dia sambil tertawa gelak dan menyeringi dengan dahsyatnya.”

Kutipan di atas membuktikan setiap perbuatan yang telah dilakukan pasti akan ada resikonya, termasuk kepada Men Negara. Semua yang jahat dan bersalah mendapatkan hukuman dari Hyang Widi Wasa. Men Negara yang merasa berdosa karena ternyata Sukreni yang dicelakakannya adalah anaknya sendiri, anak yang di masa silam ditinggalkannya di kampung halamannya, akhirnya Men Negara menjadi gila. Semua perbuatan akan dibalaskan oleh hyang Widi. Hyang Widi (Tuhan) yang akan membalasnya. Tuhan sangat sayang pada umat-Nya.

Jujur menjadi salah satu sifat yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. jujur merupakan sebuah sifat yang membutuhkan kesesuaian sikap antara perkataan yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Artinya, seseorang dapat dikatakan jujur jika ia mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan sebenarnya, disertai tindakan yang seharusnya. Namun kutipan berikut, menunjukkan sikap yang tidak jujur.

Dengan segera Men Negara berkata dengan gemetar suaranya. "Tidak, Ratu, sama sekali tidak. Saya tidak memotong babi. Saya cuma menyuruh mengikat babi itu untuk disembelih besok...."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Men Negara tidak jujur, ia tidak mengakui kesalahannya dan mencari alasan untuk membela dirinya. Men Negara tidak mengakui bahwa dia telah menyembelih babi tanpa surat keterangan itu. Tidak jujur adalah hal yang tidak patut ditiru, karena tidak jujur dapat merugikan orang lain.

Menurut KBBI, setia memiliki 3 arti, yakni: berpegang teguh (pada janji, pendirian, dan sebagainya), tetap dan teguh hati (dalam persahabatan dan sebagainya), dan patuh atau taat. Sedangkan kesetiaan yang merupakan kata benda memiliki arti keteguhan hati, ketaatan, dan kepatuhan. Orang yang setia adalah mereka yang selalu menjaga dan terus memperdalam relasinya dengan orang lain, tetapi bisa juga diartikan sebagai orang yang tetap berpendirian kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan serta tugas yang diberikan. Kesetiaan membutuhkan komitmen, dan orang yang setia selalu memiliki keputusan dan kehendak kuat untuk tetap terlibat dalam apa yang dihadapinya. Tetapi tokoh Men Negara dalam novel *Sukreni Gadis Bali*, menunjukkan ketidak setiaanya kepada suaminya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Men Negara berasal dari Karangasem, anak seorang kaya di negrinya. Ia datang ke Buleleng hanya dengan pakaian yang lekat pada badannya saja.

Kata orang, ia lari dari rumah orang tuanya, meninggalkan lakinya, karena menurutan laki-laki lain."

Kutipan di atas menunjukkan sikap yang tidak setia terhadap suaminya. Ia malah meninggalkan suaminya hanya karena laki-laki lain. Laki-laki yang bersamanya adalah keluarga dari suaminya juga. Ketika Men Negara lari dengan I Kompiang sepupu suaminya itu, Men Negara sudah Mengandung, dan ia meninggalkan anak perempuannya bersama suaminya itu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka nilai moral yang terdapat dalam novel *Sukreni Gadis Bali* karya A.A. Pandji Tisna dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai moral yang berwujud hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Sukreni gadis Bali* di kemukakan ada satu 1 wujud yaitu, karma dalam novel ini ada 3 kutipan yang

ditunjukkan kepada I Gusti Made Tusan, Men Negara, dan I Gustam, mereka pernah mencelakai dan membunuh orang, karma disini berlaku, suatu perbuatan yang pernah kita lakukan akan kembali kepada kita.

2. Nilai moral yang berwujud hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel Sukreni Gadis Bali di kemukakan ada 5 wujud yaitu: 1) tidak jujur dalam novel ini ada 2 kutipan yang dilakukan oleh I Gusti Made Tusan dan Men Negara, I Gusti Made Tusan ia berbohong dan congkak saat menceritakan prestasinya kepada orang lain dan Men Negara berbohong mengenai perkara menyembelih babi tanpa surat keterangan, 2) tidak berpendirian dalam novel ini ada 2 kutipan yang dilakukan oleh I Gusti Made Tusan yang mudah terpengaruh dan lemah terhadap perempuan cantik, 3) pesimis dalam novel ini ada 2 kutipan yang dilakukan oleh Sukreni dan Ida Gde, Sukreni yang menangis dan tidak mau pulang karena takut membawa malu bagi keluarganya, dan Ida Gde yang menganggap dirinya bodoh, 4) sifat ceroboh dan tergesa-gesa dalam novel ini ada 1 kutipan yang dilakukan oleh I Gusti Made Tusan yang memutuskan ingin menikahi Ni Negari karena ia sedang marah dan cemburu, dan 5) tulus di novel ini ada 3 kutipan yang dilakukan oleh Ida Gde dan I Made Aseman tulus membantu Sukreni dalam menghadapi masalahnya.
3. Nilai moral yang berwujud hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam novel Sukreni Gadis Bali di kemukakan ada 11 wujud yaitu: 1) tidak setia dalam novel ini ada 1 kutipan yang di lakukan oleh Men Negara yang meninggalkan suami dan anaknya demi laki-laki lain, 2) sikap tidak peduli ada 2 kutipan yang dilakukan oleh Men Negara dan I Gustam, Men Negara yang menyembelih babi tanpa surat izin dan tidak mempedulikan pendapat orang lain, 3) rencana jahat dalam novel ini ada 3 kutipan yang dilakukan oleh I Gusti Made Tusan dan Men Negara yang mencelakai Sukreni, 4) sikap baik dan pemaaf dalam novel ini ada 1 kutipan yang dilakukan oleh Ida Gde yang masih memperlakukan Sukreni dengan baik dan memaafkan Sukreni, 5) sikap tidak sopan atau kasar dalam novel ini ada 2 kutipan yang dilakukan oleh I Gustam dan Mandor Penjaga yang bersikap kasar kepada seseorang, 6) menghina dalam novel ini ada 2 kutipan yang di lakukan oleh Men Negara yang menghina seorang pemuda yang bernama I Ketut Rai dan Ida Gde, 7) menolong dalam novel ini ada 1 kutipan yang dilakukan oleh I Made Aseman yang menolong Sukreni dalam menyelesaikan masalahnya, 8) pilih kasih dalam novel ini ada 1 kutipan yang dilakukan oleh I Gusti Made Tusan yang tidak adil dalam menyelesaikan

perkara, 9) kepercayaan dalam novel ini ada 1 kutipan yang dilakukan oleh I Gusti Made Tusan yang awalnya mempercayai I Made Aseman menjadi mata-mata berubah karena ia tepikat dengan kecantikan Ni Negari dan ia lebih percaya kepada Men Negaran dan Ni Negari dari pada mata-matanya yaitu I Made Aseman, 10) memanfaatkan orang dalam novel ini ada 2 kutipan yang dilakukan oleh Men Negara yang memanfaatkan I Gusti Made Tusan dengan menggunakan kecantikan anaknya Ni Negari, 11) menghargai dalam novel ini ada 1 kutipan yang dilakukan oleh Ida Gde yang menghargai agama orang lain.

Daftar Pustaka

- Damono, S. D. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Davonar, A. 2011. *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Jakarta. Inandra Publisher.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitriah, H. 2007. *Diktat Pengantar Teori Sastra*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2120601-manfaat-pembelajaran-sastra>.
- KBBI. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima Pusat Bahasa*.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lubis, M. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tisna, A.A. P. 2013. *Sukreni Gadis Bali*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Widjaja, A.W. 1994. *Etika Admimistrasi Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaidan, A.R., Rustapa, A.K. & Hani'ah. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.